

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah pasar di mana berbagai instrumen keuangan jangka panjang diperjualbelikan, seperti utang, saham, ekuitas, opsi, dan lainnya. Dengan tujuan meningkatkan ekuitas jangka panjang, bisnis menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber dana eksterennya. Di Indonesia sendiri, Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah tempat saham perusahaan publik diperdagangkan. Maka dari itu, perusahaan yang hendak melakukan perdagangan saham di pasar modal harus terlebih dahulu melakukan IPO.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI), setidaknya sudah ada sekitar 951 perusahaan yang tercatat (idx.co.id, 2025). Tujuan dari perusahaan mendaftarkan sahamnya di pasar modal adalah untuk mendapatkan dana investasi dari para investor. Namun sebelum para investor memberikan dananya pada perusahaan, investor harus melakukan pertimbangan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Pertimbangan ini dapat dipengaruhi oleh informasi-informasi mengenai perusahaan itu sendiri seperti, laporan keuangan, kebijakan perusahaan, dan nilai perusahaan.

Sektor properti dan real estate merupakan salah satu industri utama dalam perekonomian yang berfokus pada pengembangan, penjualan, penyewaan, dan pengelolaan tanah serta bangunan. Industri ini memiliki karakteristik khusus karena membutuhkan modal besar, memiliki siklus bisnis

panjang, serta sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kebijakan pemerintah.



Sektor properti memiliki *multiplier effect* yang tinggi bagi perekonomian. Sektor properti memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sangat tinggi 14 hingga 16 persen atau memberikan nilai tambah sebesar Rp2.349-Rp2.865 triliun per tahun. Kontribusi sektor properti terhadap penerimaan pajak pusat 9,3 persen atau Rp185 triliun per tahun. Sektor properti juga menyumbang Rp92 triliun per tahun pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) atau 31,9 persen (kemenkeu.go.id, 2024).



Sumber: www.tradingview.com

Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate

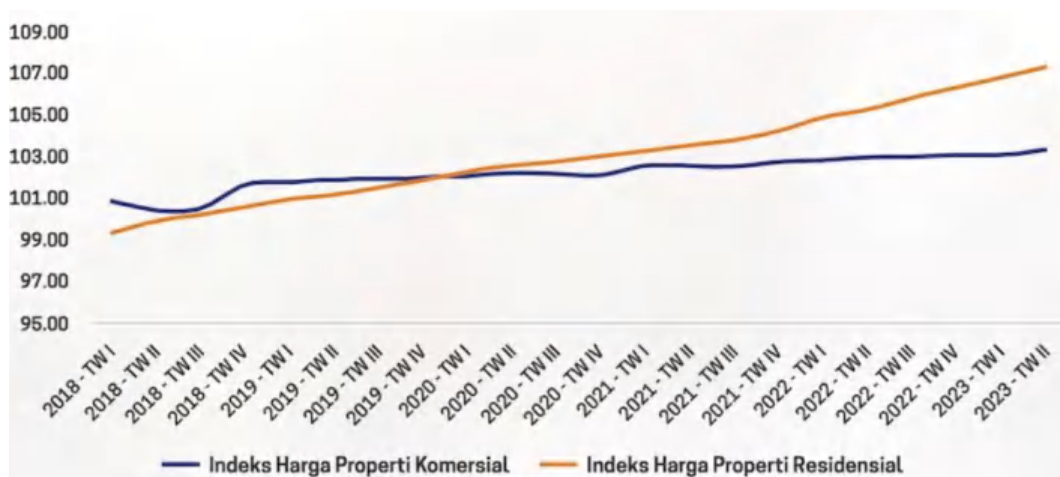
Berdasarkan gambar 1.1 sejak 2021 hingga 2023, indeks harga saham properti dan real estate mengalami penurunan. Indeks properti dan real estate mengalami penurunan sebesar 35,07% dari titik tertingginya pada harga Rp 1.009 di tahun 2021 hingga titik terendahnya pada harga Rp 655 di tahun 2023.



an pada sektor properti disebabkan oleh faktor seperti kenaikan suku

bunga dan penurunan permintaan properti seiring dengan kewaspadaan masyarakat dalam mengeluarkan uangnya (Setyaningsih, 2021).

Hal ini berbanding terbalik dengan harga properti dan real estate yang tiap tahun mengalami kenaikan harga seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.2. Hal ini yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti sektor properti dan real estate.



Sumber: www.datanesia.id

Gambar 1.2 Indeks Harga Properti Komersial dan Residensial

Menurut Purba dan Africa (2019), nilai perusahaan menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Investor cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan dengan nilai yang baik, terutama dalam hal pembagian dividen dan kesejahteraan para pemegang saham. Ketika nilai perusahaan meningkat, perusahaan akan dipandang positif oleh calon investor. Selain itu, nilai pemegang saham juga akan bertambah seiring peningkatan nilai perusahaan, yang tercermin dari tingginya tingkat pengembalian investasi kepada para pemegang saham (Arrafi, 2019).



Nilai sebuah perusahaan dapat dievaluasi melalui laporan keuangan, laporan tersebut memainkan peran yang sangat penting dalam berbagai aktivitas operasional. Laporan keuangan menjadi sumber

informasi utama yang digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen dan investor, sebagai dasar untuk membuat keputusan strategis. Keputusan ini mencakup aktivitas investasi yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan perusahaan serta kegiatan pendanaan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya keuangan secara efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Karena itu, laporan keuangan perlu disusun dengan cermat dan akurat, sehingga keputusan yang dihasilkan dapat selalu tepat dan mampu membangun kepercayaan para pengguna laporan keuangan (Purba & Africa, 2019).

Signalling Theory (Teori Sinyal) yang dikembangkan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak (dalam hal ini manajemen perusahaan) akan mengirimkan sinyal kepada pihak lain yang memiliki informasi lebih sedikit (investor atau pemegang saham) untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam konteks penelitian ini, teori ini dapat menjelaskan bagaimana rasio keuangan dan struktur kepemilikan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai nilai perusahaan.

Menurut Marjohan et. al. (2023) kinerja perusahaan yang baik dapat memperkuat posisi perusahaan sekaligus meningkatkan nilai sahamnya, sehingga memberikan manfaat bagi para pemegang saham yang telah menanamkan modal mereka. Oleh sebab itu, nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan hasil kerja perusahaan dan memengaruhi pandangan investor terhadapnya. Peningkatan harga saham menandakan bertambahnya nilai perusahaan, yang tercermin dari tingginya tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham.

Rasio *Price to Book Value* (PBV) adalah salah satu metode untuk menilai nilai perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2019) nilai perusahaan berdasarkan *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa



besar pasar dalam menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV, semakin percaya pasar pada prospek perusahaan (Adhiguna, 2023). Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan PBV sehingga perlu dikaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

Perusahaan yang ada di Indonesia penting dalam memahami faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, faktor tersebut antara lain kinerja keuangan dan struktur kepemilikan (Arrafi, 2019). Kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai metode seperti contohnya rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio*, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Assest* dan solvabilitas diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*.

Menurut Mandjar dan Triyani (2019) rasio profitabilitas adalah ukuran seberapa efektif dan berhasil sebuah bisnis dalam menghasilkan tingkat keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dan menggambarkan hasil akhir dari penerapan berbagai kebijakan dalam pengelolaan aset perusahaan. Rasio profitabilitas berperan sebagai alat evaluasi untuk mengukur efisiensi operasional dan efektivitas strategi bisnis, membantu perusahaan mengidentifikasi kelemahan serta peluang perbaikan guna meningkatkan daya saing dan nilai perusahaan.

Menurut Tania dan Susanti (2023) rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi nilai likuiditas maka akan



akan persepsi baik dari investor terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai sinyal positif bagi investor yang dapat

berdampak terhadap nilai perusahaan (Mandjar dan Triyani, 2019). Likuiditas yang tinggi mencerminkan manajemen keuangan yang sehat dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya tanpa tekanan finansial.

Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibayai dengan utang. Menurut Abrori dan Suwitho (2019), semakin besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula tanggung jawabnya untuk melunasi utang tersebut. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi menghadapi risiko kerugian yang lebih besar.

Menurut Saidah dan Hwihanus (2023) struktur kepemilikan mencakup pemilik individu, keluarga pemilik, lembaga investasi, atau masyarakat umum. Struktur ini menetapkan bagaimana kepemilikan saham didistribusikan di antara pemegang saham. Sangat penting untuk memahami bagaimana pemegang saham memengaruhi keputusan perusahaan dan bagaimana struktur kepemilikan memengaruhi keputusan tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Listyawati dan Kristiana (2020) yang menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhiguna (2023) yang menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arrafi (2019) yang menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbanding



terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2020) yang menunjukkan hasil bahwa DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofiani dan Siregar (2022) yang menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Saddam et. al. (2021) yang menunjukkan hasil bahwa *return on assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marita dan Hermanto (2021) yang menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Saidah dan Hwihanus (2023) yang menunjukkan hasil bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* struktur kepemilikan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji ulang tentang peristiwa ini. Peneliti ingin mendapatkan hasil yang lebih terkini dan akurat, untuk itu penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2021-2023. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan struktur kepemilikan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada sektor properti dan *real estate*, yang memiliki karakteristik dan dinamika industri tersendiri, sehingga

lebih spesifik dan relevan bagi sektor tersebut. Penjelasan di atas adalah alasan peneliti untuk mengangkat judul “Analisis Pengaruh *Current*



Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Properti dan *Real Estate*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023?
3. Apakah *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023?
4. Apakah Struktur Kepemilikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023?
5. Apakah *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets* dan Struktur Kepemilikan berpegaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-



},

3. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan Struktur Kepemilikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini bisa digunakan dalam pengembangan ilmu akuntansi, dan menjadi salah satu literatur diskusi kajian teori akuntansi yang terkait dengan pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan Struktur Kepemilikan terhadap nilai perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Perusahaan

Diharapkan mampu memberikan informasi tentang pengaruh *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan. Informasi tersebut menjadi masukan untuk mengevaluasi indikator keuangan yang memengaruhi nilai perusahaan sehingga dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.



1.4.2.2 Bagi Investor dan calon investor

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi dengan melihat nilai perusahaan.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan baik digunakan sebagai referensi pembelajaran. Diharapkan dapat memberikan tambahan literatur dan pertimbangan pada penelitian yang akan datang mengenai pengaruh *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menguji informasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI dalam periode 2021-2023. Informasi tersebut ditunjukkan dengan pengaruh *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, menguraikan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini, juga membahas penelitian terdahulu yang sejenis dan kerangka pemikiran penelitian serta hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi penjelasan tentang rancangan penelitian,



variabel penelitian dan definisi operasional dari setiap variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan, berisi penjelasan mengenai deskripsi data dari sampel penelitian dan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

Bab V Penutup, berisi penjelasan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling theory memaparkan bahwa pihak luar membutuhkan sinyal (informasi) untuk memutuskan apakah mereka akan memberikan dananya atau tidak terhadap perusahaan (Suwardjono, 2014). Sinyal (informasi) berguna untuk menunjukkan gambaran mengenai kondisi perusahaan kepada investor. Untuk membantu mereka membuat keputusan, sehingga pelaku pasar modal membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, dan akurat.

Menurut Spence (1973), *signalling theory* menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak (manajemen perusahaan) akan menyampaikan sinyal kepada pihak lain yang memiliki informasi lebih sedikit (investor atau pemegang saham). Dalam dunia korporasi, sinyal tersebut dapat berupa laporan keuangan, laba bersih, dividen, atau indikator keuangan lainnya. Sinyal yang positif, seperti peningkatan profitabilitas atau penurunan tingkat utang, dapat menciptakan persepsi yang baik tentang prospek perusahaan. Sebaliknya, sinyal negatif, seperti penurunan laba atau peningkatan leverage, dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Signalling theory membantu menjelaskan mengapa kinerja keuangan perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan. Informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen bertujuan untuk memberikan sinyal tentang stabilitas, prospek pertumbuhan, dan efisiensi operasional perusahaan. Dalam

1, teori ini menjadi kerangka konseptual untuk mengkaji hubungan



antara kinerja keuangan (profitabilitas, likuiditas, leverage) dengan nilai pasar perusahaan.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Menurut Abrori dan Suwitho (2019) nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan, yang sering kali berhubungan dengan harga saham. Jika nilai perusahaan tinggi, harga saham cenderung meningkat. Untuk membangun kepercayaan pasar, perusahaan tidak hanya harus menunjukkan kinerja yang baik saat ini, tetapi juga prospek yang menjanjikan di masa depan. Sebab, tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dengan mengoptimalkan nilai saham.

Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena hal ini menjadi tujuan utama perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan mencerminkan pencapaian kinerja dan keberhasilan perusahaan (Abrori dan Suwitho, 2019). Untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajemen perlu mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki serta mengatasi kelemahan dan kekurangan yang ada dalam perusahaan (Brigham dan Houston, 2019). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur nilai perusahaan meliputi *Tobin's Q*, *Price to Book Value* (PBV), dan *Earning per Share* (EPS). *Tobin's Q* adalah rasio dalam ekonomi yang digunakan untuk menilai suatu perusahaan dengan membandingkan antara nilai pasar (termasuk saham dan utangnya) dengan biaya atau nilai buku untuk menggantikan aset-aset perusahaan tersebut (Sudiyatno dan Puspitasari, 2010). *Earning per Share* atau laba per saham adalah laba bersih perusahaan yang dibagi dengan jumlah saham beredar, rasio

akan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan (Biswan, 2023). *Book Value* yaitu perbandingan antara harga per lembar saham dengan



nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi PBV yang dihasilkan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan di masa depan dinilai semakin baik oleh investornya (Pertiwi dan Hermanto, 2017)

2.1.3 Struktur Kepemilikan

Menurut Saidah dan Hwihanus (2023) struktur kepemilikan mengacu pada kepemilikan saham, hak, dan aset sebuah perusahaan atau entitas. Struktur ini dapat dimiliki oleh berbagai entitas dengan pola kepemilikan yang terorganisir, yang berpotensi memengaruhi aspek-aspek seperti manajemen, pengendalian, distribusi keuntungan, serta hak-hak pemegang saham atau pemilik. Perbandingan struktur kepemilikan dapat dilakukan dengan melihat proporsi kepemilikan saham suatu perusahaan kepemilikan yang menunjukkan kekuatan dan pengaruh perusahaan tersebut (Hwihanus et. al., 2019).

Struktur kepemilikan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, termasuk kepemilikan oleh lembaga domestik, lembaga asing, pemerintah, karyawan, serta individu dalam negeri. Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan diukur menggunakan indikator kepemilikan institusional.

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar menunjukkan kemampuannya dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan dan diharapkan mampu menjadi pencegah pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Purba dan Africa, 2019).

Kepemilikan institusional adalah komposisi terbanyak dalam suatu entitas atau organisasi (Alfinur, 2015). Kepemilikan institusional berkaitan

kepemilikan yang dimiliki oleh entitas yaitu bank, perusahaan, dana pensiun, dan investasi. Hal ini memainkan peran penting



dalam struktur kepemilikan perusahaan karena dapat memengaruhi keputusan strategis, pengawasan manajemen, serta kinerja dan nilai perusahaan.

2.1.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas dan kinerja entitas dalam mendapatkan laba melalui pemanfaatan aset (Mandjar dan Triyani). Metode ini juga menunjukkan sejauh mana kemampuan entitas dalam meraih pendapatan selama satu periode produksi. Menurut Asnawi dan Wijaya (2015), ada tiga metode yang dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham yaitu meningkatkan efisiensi, mempercepat perputaran aset, dan meningkatkan komposisi utang

Rasio profitabilitas juga dapat menunjukkan tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan perusahaan yang diperoleh dari kegiatan bisnis seperti penjualan, kas, modal, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2011). Indikator profitabilitas yang umum digunakan meliputi *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Perhitungan rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *return on assets*.

Menurut Bitasari et. al. (2024) *return on assets* digunakan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Efisiensi ini berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan, karena investor cenderung lebih menyukai perusahaan yang mampu memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan laba tinggi. Selain itu, perusahaan dengan efisiensi tinggi juga lebih mampu memenuhi ekspektasi pengembalian investasi dari para investor.



2.1.5 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Likuiditas memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Sumarni dan Soeprihanto (2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek yang harus segera terpenuhi. Pentingnya rasio likuiditas terlihat dari bagaimana perusahaan mempertimbangkan dampaknya terhadap kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur. Selain itu, rasio ini juga berperan dalam menarik minat investor untuk menanamkan atau menginvestasikan dananya (Abrori dan Suwitho, 2019).

Likuiditas yang baik mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Investor lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi, karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola arus kas secara efisien.

Perhitungan rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan *current ratio*. Menurut Bitasari et. al. (2024) *Current Ratio* (CR) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang baik. Kondisi ini dapat memberikan dampak positif pada nilai perusahaan, karena mampu meningkatkan kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi. Akibatnya, permintaan perusahaan meningkat, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga



Likuiditas merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik tidak hanya menunjukkan stabilitas keuangan tetapi juga menarik minat investor untuk berinvestasi. Namun, perusahaan harus menghindari kelebihan likuiditas yang dapat menyebabkan inefisiensi penggunaan aset. Dengan manajemen likuiditas yang efektif, perusahaan dapat meningkatkan nilai pasar dan daya saingnya.

2.1.6 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, khususnya dalam hal kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Sumarni dan Soeprihanto (2014) menyatakan bahwa dalam pengertian luas dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

Tingkat solvabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang tinggi pada utang, yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Rasio solvabilitas yang sehat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang stabil dan mampu mengelola utang secara efektif.

Rasio solvabilitas memberikan informasi tentang struktur modal perusahaan dan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk mendukung operasionalnya. Indikator solvabilitas yang sering digunakan yaitu *debt to equity ratio*. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai utang dengan ekuitas.



Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu jenis rasio yang sering digunakan sebagai dasar penilaian risiko, sehingga dapat diketahui seberapa besar risiko suatu perusahaan. Menurut Marjohan et. al. (2023) Semakin tinggi rasio tersebut, semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk membiayai investasi pada aset, yang secara langsung meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan rasio utangnya tetap berada dalam batas yang wajar, terutama untuk memenuhi ekspektasi dan kepercayaan dari pihak kreditur.

Solvabilitas merupakan elemen penting dalam menentukan nilai perusahaan. Rasio solvabilitas yang sehat memberikan sinyal positif kepada investor tentang stabilitas keuangan perusahaan, sehingga meningkatkan minat investasi dan harga saham. Namun, perusahaan perlu menjaga keseimbangan dalam penggunaan utang untuk menghindari peningkatan risiko finansial yang dapat berdampak negatif pada nilai perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda terkait *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan struktur kepemilikan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Imelda R. Purba, A. Mahendra (2022): menganalisis dampak CR, DER, dan ROA pada Nilai Perusahaan	Hasilnya adalah CR, DER dan ROA berpengaruh pada nilai perusahaan
2	Lina Ristiani, Sri Sudarsi (2022): menganalisis dampak ROA, CR dan ? pada nilai perusahaan	Hasilnya adalah ROA berpengaruh sedangkan CR dan DER tidak berpengaruh



3	Alfiana Suri, Retno Wulandari, Supami Wahyu Setiyowati (2020): menganalisis dampak ROA dan DER pada nilai perusahaan	Hasil adalah ROA tidak berpengaruh dan DER berpengaruh pada nilai perusahaan
4	Amalia Nony Laila Parytri, Eni Wuryani (2024): menganalisis dampak ROA, DER, dan struktur kepemilikan pada nilai perusahaan	Hasilnya adalah ROA dan DER tidak berpengaruh, sedangkan struktur kepemilikan berpengaruh
5	Sudardjo, Selvi Yulianty, Teddy Chandra (2021): menganalisis dampak struktur kepemilikan, profitabilitas pada nilai perusahaan	Hasilnya adalah struktur kepemilikan berpengaruh dan ROA tidak berpengaruh
6	Heni Tri Mahanani, Andi Kartika (2022): menganalisis dampak DER, CR, dan ROA terhadap nilai perusahaan	Hasilnya yaitu DER dan ROA tidak berpengaruh, sedangkan CR berpengaruh
7	Pande Putu Mira Dianti, I Gede Cahyadi Putra, Ida Ayu Ratih Manuari (2022): menganalisis dampak ROA, DER, Struktur Kepemilikan terhadap nilai perusahaan	Hasil yaitu ROA, DER dan struktur kepemilikan berpengaruh pada nilai perusahaan
8	Santi Trisno Pertiwi, Suwardi Bambang Hermanto (2017): menganalisis dampak struktur kepemilikan pada nilai perusahaan	Hasilnya adalah struktur kepemilikan tidak berpengaruh

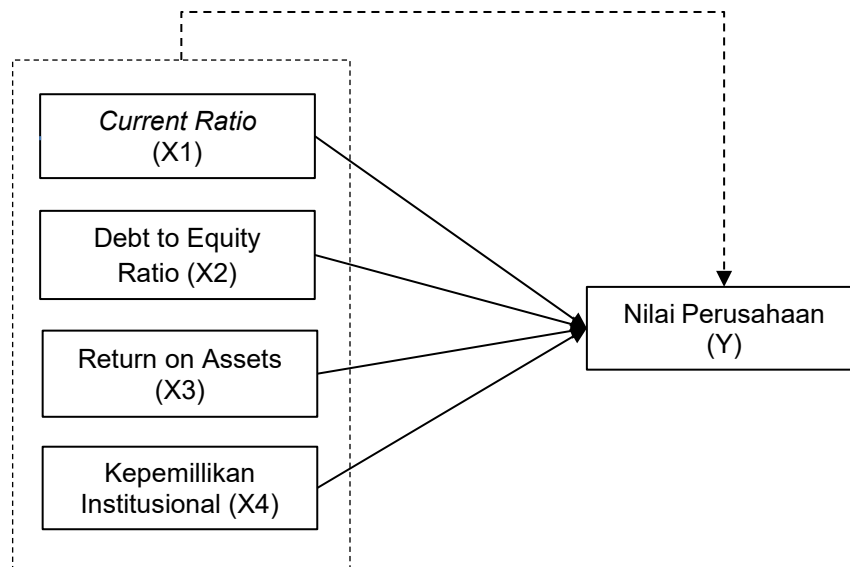
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berperan sebagai landasan utama dalam penelitian terkait topik yang akan dibahas. Pada penelitian ini, penulis menetapkan nilai perusahaan (Y) sebagai variabel dependen, sedangkan *current ratio* (X1), *debt to equity ratio* (X2), *return on assets* (X3), dan struktur kepemilikan/kepemilikan institusional (X4) sebagai variabel independen. Berdasarkan landasan teori dan



penelitian sebelumnya serta latar belakang permasalahan yang

dikemukakan, maka dihasilkan kerangka pemikiran berikut sebagai acuan dalam merumuskan hipotesis penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Signalling theory menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan indikator keuangan, seperti *current ratio*, untuk memberikan sinyal kepada pasar. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang dapat menyatakan bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan lain (Marjohan et. al. 2023). *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, yang mencerminkan stabilitas keuangan dan pengelolaan kas yang baik. Investor yang menerima sinyal ini cenderung menilai perusahaan lebih tinggi, meningkatkan permintaan saham dan nilai perusahaan.



Penelitian yang dilakukan oleh Listyawati dan Kristiana (2020) yang menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhiguna (2023) yang menunjukkan hasil bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H1: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam *signalling theory*, *debt to equity ratio* dapat menjadi sinyal kepada investor tentang struktur modal dan tingkat risiko perusahaan. *Debt to equity ratio* yang optimal menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan utang secara bijak untuk mendanai investasi yang menguntungkan tanpa meningkatkan risiko keuangan secara signifikan. Manajemen selalu berusaha mengungkapkan informasi pribadi yang menurut pendapatnya sangat menarik bagi investor dan pemegang saham, terutama jika informasi tersebut merupakan berita baik (Marjohan et. al. 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Arrafi (2019) yang menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang akan diuji adalah

sebagai berikut:



H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

3. Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Nilai Perusahaan

Signalling theory menjelaskan bahwa *return on assets* yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan profit yang tinggi cenderung disukai oleh investor, sehingga bisa dikatakan profitability berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Chandra et. al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sofiani dan Siregar (2022) yang menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Saddam et. al. (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *return on assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H3: *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

4. Pengaruh Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam *signalling theory*, keberadaan kepemilikan institusional memberikan sinyal positif kepada pasar. Kepemilikan oleh institusi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki reputasi dan prospek yang baik, karena investor institusional biasanya melakukan analisis mendalam sebelum melakukan investasi. Sinyal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor lain, mendorong mereka untuk berinvestasi, dan akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.



Penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Sumadi (2019) yang menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mastuti dan Prastiwi (2021) yang menunjukkan hasil bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

5. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assest*, dan Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional) Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam *Signalling Theory*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan kepemilikan institusional secara simultan dapat memberikan sinyal penting kepada investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan. *Current ratio* yang sehat memberi sinyal likuiditas yang baik, sementara *debt to equity ratio* dalam batas wajar menunjukkan struktur pendanaan yang optimal tanpa risiko keuangan berlebih. *Return on asset* yang tinggi memberi sinyal bahwa perusahaan efisien dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, sedangkan kepemilikan institusional menjadi sinyal kepercayaan investor besar serta pengawasan manajerial yang ketat. Sinyal-sinyal positif ini meningkatkan persepsi investor terhadap perusahaan, sehingga berdampak pada meningkatnya harga saham dan secara keseluruhan meningkatkan nilai perusahaan.

H5: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.





Optimized using
trial version
www.balesio.com